

Pendidikan Anak dalam Keluarga Perempuan Pengupas Kulit Kerang di Lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari

Wira Fimansyah¹, Ayu Rulyani², Waston Malau³, Zanrison Naibaho⁴, Arimbi Aulia Nanta⁵, Sri Melani Januardani⁶, Dhevany⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Antropologi/Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Correspondance Email: ilalovy98@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas hidup individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pendidikan anak dalam keluarga perempuan pengupas kulit kerang di pemukiman kumuh dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akses mereka terhadap Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, metode ini dilakukan untuk memahami dampak kemiskinan dan pola asuh terhadap pendidikan anak dalam keluarga perempuan pengupas kulit kerang di Benteng Sungai Belawan Bahari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak perempuan pengupas kulit kerang di Benteng Sungai Belawan Bahari menghadapi tantangan signifikan dalam pendidikan akibat kondisi sosial dan ekonomi yang buruk. Anak-anak lebih memilih bekerja untuk membantu keluarga daripada bersekolah, terlihat perbedaan antara kondisi Pendidikan anak dari Perempuan pengupas kulit kerang dengan anak dari keluarga tekong. Tanpa intervensi yang efektif, siklus kemiskinan ini akan terus berlanjut, menghambat akses pendidikan yang merata dan transformasi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Pemukiman Kumuh.

Abstract: Education is one of the main pillars in building the quality of life of individuals and communities. This study aims to examine in depth the education of children in the families of women shellers in the slum and identify the factors that influence their low access to education. This study is a descriptive qualitative research, this method is conducted to understand the impact of poverty and parenting on children's education in the families of women shellers in Benteng Sungai Belawan Bahari. The results showed that children of women shellers in Benteng Sungai Belawan Bahari face significant challenges in education due to poor social and economic conditions. Children prefer to work to help their families rather than go to school, showing the difference between the educational conditions of children of shellers and children from Tekong families. Without effective interventions, this cycle of poverty will continue, hindering equitable access to education and social transformation.

Keywords: Education, Women, Slums.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas hidup individu dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengubah struktur sosial dan ekonomi suatu negara. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi" (Nursalim, 2005). Namun, akses terhadap pendidikan yang layak masih menjadi tantangan besar di berbagai daerah, terutama di kawasan pemukiman kumuh. Salah satu contohnya adalah di lingkungan Benteng Sungai Belawan Bahari, di mana anak-anak yang berasal dari Perempuan keluarga pengupas kulit kerang menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pendidikan. Kondisi pemukiman yang tidak layak huni dan termasuk pada golongan pemukiman liar menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang rendah bagi para penduduk lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari.

Pemukiman kumuh dapat muncul baik dalam konteks permukiman formal maupun informal. Permukiman formal mengikuti peraturan pemerintah dan persyaratan hukum, sementara permukiman informal tidak memiliki pengakuan dan regulasi yang jelas. Dalam permukiman formal, beberapa faktor seperti ketidakstabilan politik, kepadatan penduduk atau kehadiran penghuni ilegal, penurunan kualitas rumah, infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya penyesuaian kebijakan dan pengelolaan, serta kepemilikan properti yang tidak jelas dapat menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh (Firdha & Ikaputra, 2023).

Kawasan pemukiman kumuh ini ditandai oleh kondisi sosial ekonomi yang sangat terbatas, dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pekerjaan kasar lainnya (Budiyanto, 2020). Kondisi ekonomi yang serba kekurangan ini secara langsung memengaruhi akses dan

kesempatan anak-anak dari keluarga Perempuan pengupas kulit kerang untuk bersekolah. Banyak dari anak keluarga Perempuan pengupas kulit kerang yang sejak kecil sudah membantu pekerjaan orang tuanya. Mengupas kulit kerang, bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Situasi ini mempersempit ruang bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan potensi diri mereka.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Mohzana, Hary & Fahrurrozi, 2024) Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang besar terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendidik anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pola asuh. Walaupun ini tidak selalu terbukti benar, ada beberapa orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah namun berhasil menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Dengan prinsip tulus, agar anak cucu mereka tidak lagi mengulangi kisah pahit yang telah mereka lalui. Pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi utama bagi pendidikan anak selanjutnya, karena orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting. Oleh karena itu, orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya berupaya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya yang setidaknya setara dengan, atau bahkan lebih baik dari pendidikan mereka sendiri.

Proses pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga menjadi sumber berbagai pengetahuan dan perilaku, sehingga inisiasi pendidikan tentang budaya hidup sehat yang dimulai dari lingkungan keluarga dapat terus berkembang hingga saat ini. Sebaliknya, perilaku yang tidak sehat berdampak negatif pada ketersediaan fasilitas, jaminan kesehatan, dan perubahan lingkungan (Jusmawandi, 2022).

Pola asuh adalah tolak ukur terpenting untuk membangun norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Perempuan pengupas kulit kerang di pemukiman kluh studi kasus lingkungan 2 Belawan Bahari turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi pendidikan anak-anak mereka. Orang tua lebih mengutamakan keterlibatan anaknya dalam aktivitas ekonomi keluarga dan mengesampingkan pentingnya pendidikan formal. Ditambah lagi, dalam banyak kasus, orang tua cenderung memberikan prioritas lebih rendah pada pendidikan anak Perempuan mereka dibandingkan anak laki-laki, dengan anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk menjalani kehidupan.

Penelitian ini memiliki fokus yang spesifik pada anak-anak dari keluarga perempuan pengupas kulit kerang di lingkungan Benteng Sungai Belawan Bahari. Pemahaman serta analisis mendalam tentang pola asuh dan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi keputusan pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor pola asuh, social, ekonomi dan budaya akhirnya mempengaruhi akses dan kualitas Pendidikan bagi anak dari keluarga Perempuan pengupas kulit kerang.

Kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan, ditambah dengan pola asuh yang tidak mendukung, menciptakan siklus yang sulit diputus. Anak-anak perempuan di pemukiman ini kerap kali terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasan, tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan yang bisa menjadi jembatan untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan terhadap pendidikan anak dalam keluarga perempuan pengupas kulit kerang.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penjelasan Simone de Beauvoir dalam buku *“The Second Sex”* tentang teori feminisme kritis, teori ini mengkaji bagaimana struktur sosial dan kekuasaan mempengaruhi kehidupan perempuan. Teori ini menyoroti bagaimana sistem patriarki dan norma-norma budaya mendominasi dan menindas perempuan. Dalam konteks pendidikan dan kemiskinan, teori ini membantu menjelaskan bagaimana

kebijakan dan praktik pendidikan sering kali memperkuat ketidaksetaraan gender dan bagaimana perempuan dari latar belakang miskin menghadapi tantangan tambahan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Beauvoir, 2008).

Adapun relevansi teori feminisme kritis dengan penelitian ini, Teori Feminisme Kritis menguraikan bagaimana struktur sosial dan kekuasaan menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Di Benteng Sungai Belawan Bahari, anak-anak perempuan dari keluarga pengupas kulit kerang menghadapi hambatan yang tidak hanya disebabkan oleh kemiskinan tetapi juga oleh norma sosial dan kekuasaan patriarki yang menempatkan pendidikan perempuan dalam prioritas rendah. Norma-norma sosial yang mendominasi mendefinisikan peran gender dan sering kali membatasi akses perempuan ke pendidikan formal, menghambat pengembangan potensi mereka. Identitas perempuan, yang dibentuk oleh norma-norma sosial ini, mempengaruhi kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak. Untuk mengatasi permasalahan ini, teori feminisme kritis mengimplikasikan perlunya perubahan struktural dalam kebijakan pendidikan, termasuk mengatasi norma-norma sosial yang membatasi akses perempuan dan menciptakan kebijakan yang memberdayakan perempuan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan anak dalam keluarga pengupas kulit kerang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode ini dilakukan untuk memahami pola asuh perempuan pengupas kulit kerang terhadap pendidikan anaknya di lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari. Observasi dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pemukiman kumuh ini, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi serta kondisi pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga perempuan pengupas kulit kerang (Moleong, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak dari keluarga perempuan pengupas kulit kerang, orang tua mereka yang bekerja sebagai buruh pengupas kulit kerang, serta tokoh masyarakat setempat.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman dan persepsi mereka mengenai pendidikan serta bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan (Arikunto, 2013). Analisis data dilakukan melalui empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Identifikasi tema dan pola dari data wawancara dan observasi juga dilakukan untuk memahami bagaimana berbagai faktor sosial, ekonomi dan budaya mempengaruhi pendidikan anak-anak (Bungin, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dan perspektif lokal terkait pendidikan dalam keluarga perempuan pengupas kulit kerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah kunci penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Melalui pendidikan, individu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi, memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup serta mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Namun, di lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari pendidikan tampaknya menjadi sesuatu yang terpinggirkan dan justru menjadi beban bagi banyak penduduknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia sekolah di lingkungan ini yang lebih memilih bekerja membantu orang tua mereka daripada belajar di sekolah. Pemandangan anak-anak bermain di atas tumpukan sampah kulit kerang yang menggunung disepanjang lorong-lorong lingkungan pemukiman ini menjadi titik fokus utama. Ketika hari mulai sore dan para nelayan kerang mulai menyandarkan perahu

Wira Fimansyah, Ayu Rulyani, Waston Malau, Zanrison Naibaho, Arimbi Aulia Nanta, Sri Melani Januardani, Dhevany.
Pendidikan Anak dalam Keluarga Perempuan Pengupas Kulit Kerang di Lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari

mereka, anak-anak pun segera berkumpul di tempat perebusan kerang bersama para ibu mereka. Mereka terlihat antusias dan siap bekerja mengupas kerang dalam jumlah besar, lebih memilih aktivitas ini daripada duduk dibangku sekolah. Lingkungan sosial yang tidak sehat semakin memperburuk kondisi ini. Seperti, seorang pemuda terlihat mengajarkan anak kecil berusia sekitar dua atau tiga tahun untuk mengumpat dengan kata-kata kasar. Anak kecil yang masih dalam masa pertumbuhan tentu mudah meniru tanpa memahami makna sebenarnya, dan perilaku ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Pemukiman Benteng Sungai Belawan Bahari

Tekanan ekonomi yang berat menjadi alasan utama mengapa pendidikan diabaikan. Banyak dari anak-anak di sana yang merasa lebih baik bekerja untuk membantu keluarga daripada bersekolah yang menurut mereka hanya menambah beban orang tua. Pola pikir ini tidak muncul begitu saja, tetapi telah tertanam sejak dini akibat lingkungan yang tidak mendukung pendidikan. Kondisi ekonomi yang serba sulit juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua sering kali mengeluh di depan anak-anak, mengatakan bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu dan uang. Entah, pola asuh mana yang dianut oleh orang tua dari keluarga pengupas kulit kerang ini. Disebut permisif tidak, demokratis tidak, dan otoriter juga tidak. Semua serba abu-abu, hal ini disebabkan oleh tidak adanya waktu senggang oleh orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Selain dari latar belakang Pendidikan, kebiasaan yang membudaya di lingkungan tersebut juga dipertahankan oleh Masyarakat setempat, hal ini tidak terlepas dari desakan ekonomi.

Bahkan, dengan sengaja orang tuapun mengajak anak-anak mereka bekerja dengan iming-iming uang jajan, terutama saat hasil tangkapan melimpah. Akibatnya, banyak anak yang rela bekerja dari sore hingga dini hari demi mendapatkan uang. Anak-anak tak lagi memikirkan tentang sekolah atau belajar, karena sudah merasa cukup dengan terpenuhinya uang jajan sehari-hari, tanpa memikirkan kehidupan yang akan datang.



Gambar 2. Tempat Pengupasan Kulit Kerang

Siklus kehidupan seperti ini telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sehingga, tidak heran jika generasi muda di lingkungan ini terus mengikuti jejak orang tua mereka. Anak-anak nelayan dan pengupas kulit kerang pada akhirnya tumbuh menjadi nelayan dan pengupas kulit kerang juga. Tidak ada kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan. Meskipun demikian, ada keinginan dari sebagian anak untuk melanjutkan pendidikan jika diberikan kesempatan dan dukungan yang memadai. Ironisnya, anak-anak dari keluarga tekong di lingkungan ini mengalami kondisi yang sangat berbeda. Dalam Masyarakat ini, tekong berada digaris nomor satu, lalu pengepul dan terakhir anak-anak dari keluarga Perempuan buruh pengupas kulit kerang. Tekong yang berperan sebagai penguasa dalam struktur sosial dan ekonomi Masyarakat setempat, memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka tidak perlu bekerja untuk membantu keluarga, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada pendidikan. Kesenjangan ini mencerminkan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang mencolok, di mana mereka yang berada di lapisan atas dapat terus menikmati kemudahan dari segala aspek, sementara yang berada di lapisan bawah tetap terjebak dalam kemiskinan dan keterbatasan.

Pada akhirnya, pendidikan yang semestinya berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial, di lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari justru memperlihatkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin tajam. Tanpa adanya intervensi strategis yang substansial, siklus ini akan terus berlanjut, mewariskan kemiskinan struktural dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penting untuk diingat bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, dan upaya sistematis harus dilakukan untuk memastikan bahwa hak ini tidak hanya terbatas pada segelintir individu, tetapi dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dari keluarga perempuan pengupas kulit kerang di lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari sangat terpengaruh oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang belum kondusif. Anak-anak lebih memilih bekerja membantu orang tua daripada bersekolah, dipicu oleh tekanan ekonomi dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan. Orang tua sering menganggap sekolah sebagai beban tambahan dan mendorong anak-anak untuk bekerja demi uang, yang memperburuk rendahnya partisipasi dalam pendidikan.

Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku negatif orang dewasa juga mempengaruhi anak-anak, sementara perbedaan mencolok antara kondisi anak-anak pengupas kulit kerang dengan anak dari keluarga tekong terlihat jomplang. Hal ini, semakin membuat anak dari keluarga perempuan pengupas kulit kerang semakin merasa terpinggirkan dari aspek manapun juga. Tanpa intervensi yang efektif, siklus kemiskinan akan terus berlanjut dan terwariskan jika tidak ada yang mau merubah diri dengan sekuat tenaga dan tidak adanya kemudahan sistem yang mendukung akses pendidikan. Upaya sistematis diperlukan untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat, karena mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beauvoir, S. D. (2008). *Wanita Dalam Masyarakat* (D. J. Kurnia, Trans.). Penerbit Nusa Indah. (Original Work Published 1949)
- Budiyanto, A. (2020). Pemetaan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting. *Jambura*. 2(2), 63-72
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode Dan Teknik Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.

- Wira Fimansyah, Ayu Rulyani, Waston Malau, Zanrison Naibaho, Arimbi Aulia Nanta, Sri Melani Januardani, Dhevany.**
Pendidikan Anak dalam Keluarga Perempuan Pengupas Kulit Kerang di Lingkungan 2 Benteng Sungai Belawan Bahari
- Firdha & Ikaputra. (2023). Permukiman Kumuh Ditinjau Dari Kontinum Formal Dan Informal (Studi Kasus: Permukiman Kumuh Lintas Negara). *Media Komunikasi Geografi*. 24(2), 168-188
- Jusmawandi. (2022). Pemukiman Masyarakat Pinggiran Di Kota Makassar (Studi Kualitatif Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pola Hidup Sehat Masyarakat). *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*. 6(1), 1-16
- Mohzana, Hary & Fahrurrozi. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal Of Elementary School (JOES)* 7(1), 1-11.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, N. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.